Fahrurozi Umi

Satu Kekeliruan
dalam

Tafsir Al-Mishbah

Karya Muhammad Quraish
Shihab

Selayang Pandang tentang Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an merupakan buku tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz yang ditulis oleh penulis tafsir kenamaan Prof. Dr. AG. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A.[1] dan diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati.

Adapun pemilihan kata "Al-Mishbah" sebagai titel bagi buku tafsir tersebut di antaranya, *al-mishbah* (lampu/pelita/lentera) dilihat dari fungsinya ialah sebagai alat untuk menerangi kegelapan. Nah, dengan menggandeng nama ini, penulisnya berharap agar buah tangannya tersebut dapat menjadi penerang bagi siapapun yang tengah berada dalam kegelapan serta mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman

---

[1] Salah seorang dosen penulis pada program pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, M. Ziyadul Haq., SQ., S.H., MA., Ph.D., memberikan suatu keterangan yang begitu mengejutkan penulis di sela-sela perkuliahan mata kuliah Studi Tafsir di Indonesia, tuturnya, buku Tafsir Al-Mishbah tidak sepenuhnya ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab, bahkan beberapa koleganya diikutsertakan dalam penulisan buku tafsir tersebut, makanya dalam volume pertengahan hingga sebelum akhir buku Tafsir Al-Mishbah ditemukan gaya bahasa penulisan yang berbeda dengan volume awal dan akhir dari buku itu.

Selaras dengan keterangan dosen penulis di muka, KH Idrus Romli dalam ceramahnya di Masjid Raya An-Nur, Riau, yang diunggah dalam kanal YouTube FSRMM TV, juga pernah sepintas lalu memberikan penjelasan tentang proses penulisan buku Tafsir Al-Mishbah, terangnya:

"*… kawan-kawan di Jakarta, yang sama-sama alumni Al-Azhar, banyak cerita pada saya* (bahwa) *beliau ini jadi timnya Quraish Shihab waktu menyelesaikan tafsirnya. Jadi, pake tim yang menulis. Entah apakah beliau* (Quraish Shihab) *hanya menunjukkan, menyuruh-nyuruh, atau bagaimana. Karena banyak -katanya- timnya. Banyak sekali timnya. Mungkin ustadz Zulhendri atau siapa yang pernah di Mesir itu tau. Saya soalnya cuma dengar-dengar* (saja). *Timnya pernah ke rumah saya cerita* (tentang) *itu…*". [Lihat: FSRM TV, "Ini Pendapat KH Idrus Romli Tentang Quraish Shihab", https://www.youtube.com/watch?v=8M-2XLkPJ4c, diakses pada hari Sabtu 06 Juli 2024 M pukul 14:40 WIB].

hidup. Hanya saja, karena al-Qur'an disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, maka tidak sedikit orang mengalami kesukaran dalam memahaminya. Di sinilah letak manfaat dari buku tafsir ini, yaitu membantu mereka dalam menemukan petunjuk Ilahi yang terkandung dalam firman-Nya, sehingga mereka dapat keluar dari kegelapan yang menyelimuti kehidupan mereka.[2]

Sedangkan kata "Pesan" yang turut mengiringi kata "Al-Mishbah" memiliki makna bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi hamba-Nya, sementara kata "Kesan" juga bermakna bahwa Tafsir Al-Mishbah ini berisi nukilan-nukilan dari pelbagai buku tafsir yang ditulis oleh ulama klasik hingga kontemporer. Adapun kata "Keserasian" merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Arab, *munasabah* (مُنَاسَبَة), yang digunakan sebagai nomenklatur dalam kajian tafsir al-Qur'an yang berfokus pada pembahasan seputar harmonisasi antara ayat satu dengan ayat lainnya, serta antara satu surah dengan surah yang lainnya.[3]

Fakta-fakta tentang Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Di antara fakta seputar Tafsir Al-Mishbah yang dapat penulis himpun ialah:

1. Pemberian nama "Tafsir Al-Mishbah" terispirasi dari QS. An-Nur [24]: 35:

---

[2] Hamdani Anwar, "Telaah Kritis terhadap Tafsir Al-Mishbah" dalam *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, Vol XIX No. 2, 2002, h. 165.
[3] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 3.

۞ اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌ ۗ اَلْمِصْبَاحُ
فِيْ زُجَاجَةٍ ۗ اَلزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَّا
شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍ ۙ يَّكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍ ۗ يَهْدِى
اللّٰهُ لِنُوْرِهٖ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۙ ﴿٣٥﴾

> "*Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*"[4]

2. Tafsir Al-Mishbah ditulis ketika Muhammad Quraish Shihab menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, yaitu pada tahun 1999 hingga 2001. Ia mulai menulis tafsir pada malam Jumat, 4 Rabiulawal 1420 H bertepatan dengan 18 Juli 1999 M di Kairo dan seleasi pada

[4] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 2.

8 Rajab 1423 H bersamaan dengan 5 September 2003 di Jakarta M. Ia merampungkan Tafsir Al-Mishbah -yang terdiri dari lima belas jilid- dalam waktu empat tahun, dengan meluangan waktu setiap harinya tidak kurang dari tujuh jam untuk menulisnya.[5]

3. Di antara faktor yang mendorong Muhammad Quraish Shihab untuk menulis Tafsir Al-Mishbah ialah keinginannya untuk membantu orang banyak dalam memahami dan menghayati Al-Qur'an, sehingga umat Islam mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup secara terus-menerus.[6]
4. Menurut Muhammad Quraish Shihab, tujuan ia menulis Tafsir Al-Mishbah ialah: *Pertama*, Adanya pandangan baharu yang belum populer di Indonesia, yang mana itu penting untuk diperkenalkan. *Kedua*, satu dari sekian banyak kritikan yang tertuju kepada al-Qur'an ialah sistematikanya yang acak-acakan, baik dari segi penyusunan ayat maupun suratnya. Padahal sebaliknya, justru dalam susunan al-Qur'an itu terdapat rahasia dan keistimewaannya. *Ketiga*, Quraish Shihab melihat atmosfer akademik di Indonesia sudah lama sekali tidak ada orang yang rela meluangkan waktunya untuk menulis tafsir al-Qur'an, ada yang menaksir sudah 30 tahun sejak Buya Hamka menulis buku Tafsir Al-Azhar.[7]
5. Daftar rujukan buku Tafsir Al-Mishbah:
    1) Al-Qur'an.

---

[5] Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310.
[6] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 4.
[7] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 4-5.

2) Hadis Nabi saw.
3) Ijtihad sahabat.
4) Kitab Perjanjian Lama.
5) Kitab Perjanjian Baru.
6) Karya ulama dan pemikir muslim serta ilmuan barat, di antaranya:
    a) Buku *Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* karya Ibrahim bin 'Umar al-Biqa'i (w. 885 H/1480 M).
    b) Buku *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* karya Muhammab Ibnu Jarir ath-Thabari (224-310 H).
    c) Buku *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil* karya Imam an-Nasafi (w. 710 H).
    d) Buku *at-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Sayyid Thanthawi (1928-2010 M).
    e) Buku *Tafsir asy-Sya'rawi* karya Mutawalli asy-Sya'rawi (w. 1998 M).
    f) Buku *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb (1906-1966 M).
    g) Buku *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Muhammad ath-Thahir ibn 'Asyur (1879-1973 M).
    h) Buku *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Husain ath-Thabathaba'i (1904-1981 M).
    i) Buku *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh at-Tanzil wa*

'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil karya Muhammad ibn 'Umar bin Muhammad az-Zamakhsyari (467-538 H).

j) Buku *At-Tafsir at-Tauhidi* karya Muhammad Baqir ash-Shadr (1935-1980 M).

k) Buku *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H).

l) Buku *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* karya 'Abdullah bin 'Umar al-Baidhawi (w. 691 H).

m) Buku *Irsyad al-'Aql as-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* karya Abu as-Su'ud (w. 982 H).

n) Buku *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H) dan Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H).

o) Buku *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan (w. 745 H).

p) Buku *Ahkam al-Qur'an* karya Ibnu al-'Arabi (w. 543 H).

q) Buku *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil* karya 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi (w. 725 H).

r) Buku *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (w. 671 H).

s) Buku *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu 'Ali al-Fadhl bin al-Hasan bin al-Fadhl ath-Thabrisi (w. 538 H).

t) Buku *Tafsir al-Manar* karya Muhammad 'Abduh 1849-1905 M) dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M).

u) Buku *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1881-1945 M).

v) Buku *at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* karya 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu Syathi' (w. 1998 M).

w) Buku *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa as-Sab' al-Matsani* karya Abu al-Fadhl Syihabuddin as-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi (w. 1270 H).

x) Buku *Miftah al-Bab al-Muqaffal li Fahm al-Qur'an al-Munazzal* karya Abu al-Hasan al-Harrali (w. 637 H).

y) Buku *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* karya Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M).

z) Buku *al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang ditulis oleh Tim Penulis Lembaga Riset Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Mesir.

aa) Buku *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar (701-774 H).

bb) Buku *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabuhu* karya Ibrahim bin as-Sirri bin Sahl az-Zajjaj (w. 311 H).

cc) Buku *Al-Futuhat al-Ilahiyyah bi Taudhih tafsir al-Jalalain li ad-Daqa'iq al-Khafiyyah* karya Sulaiman bin 'Umar al-'Ujaili asy-Syafi'i (w. 1204 H).

dd) Buku *Al-Wasith fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* karya Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi (w. 468 H).

ee) Buku *Mahasin at-Ta'wil* karya Muhammad Jamaluddin al-Qasimi (w. 1914 M).

ff) Buku *al-Maqhshid al-Asma fi Syarh Asma' Allah al-Husna* karya Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M).

gg) Buku *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M).

hh) Buku *Jawahir al-Qur'an* karya Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M).

ii) Buku *Al-Muwafaqat* karya Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 790 H).

jj) Buku *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya ar-Raghib al-Ashfahani (343-502 H).

kk) Buku *al-Fihrist* karya Abu al-Faraj Muhammad bin Ishaq an-Nadim (w. 384 H).

ll) Buku *Al-Mishbah al-Munir fi Gharib asy-Syarh al-Kabir* karya Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Muqri' al-Fayyumi (w. 770 H).

mm) Buku *'Alam ad-Din min al-Qur'an al-Karim wa Sunnah Khatam al-Mursalin* karya Abu Usamah Muhyi ad-Din.

nn) Buku *Al-Islam wa Hajat al-Insaniyyah Ilaihi* karya Muhammad Yusuf Musa.

oo) Disertasi *Nazhm ad-Durar li al-Biqa'i: Tahqiq wa Dirasah* yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M).

pp) Buku *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersaa Al-Qur'an* karya Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M).

qq) Buku *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* karya Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M).

rr) Buku *"Menyingkap" Tabir Ilahi: Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* karya Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M).

ss) Buku *Yang Tersembunyi: Jin, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* karya

Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M).

tt) Buku *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* karya Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M).

uu) Buku *Le Phenomine Quranique (Fenomena Al-Qur'an)* karya Malik bin Nabi (1905-1973 M).

vv) Buku *Da'irah Ma'arif al-Qarn al-'Isyrin* karya Muhammad Farid Wajdi (1878-1954 M).

ww) Buku *Al-Islam wa al-'Aql* karya 'Abdul Halim Mahmud (1910-1978 M).

xx) Buku *Child Between Heredity and Education* karya Muhammad Taqi Falsafi (1908-1998 M).

yy) Buku *Muqaddimah Ibn Khaldun* karya Waliyuddin 'Abdurrahman bin Muhammad Ibn Khaldun (1332-1406 M).

zz) Buku *Hayat al-Masih: fi at-Tarikh wa Kusyuf al-'Ashr al-Hadits* karya 'Abbas Mahmud al-'Aqqad (1889-1964 M).

aaa) Buku *The Biological Tragedy of Woman* karya Anton Vitalievich Nemilov.

bbb) Buku *Nizham Huquq al-Mar'ah fi al-Islam* karya Murtadha Muthahhari (1919-1979 M).

ccc) Buku *Histoire Des Femmes* karya Maurice Bardeche (1907-1998 M).

ddd) Buku *On Heroes: Hero-Worship and The Heroic in History* karya Thomas Carlyle (1795-1881 M).

eee) Buku *The Story of Civilization* karya Will Durant (1885-1981 M) dan Ariel Durant (1898-1981 M).

fff) Buku *Mohammaed, Buddha and Christ: Four Lectures on Natural and Revealed Religion* karya Marcus Dods (1834-1909 M).

ggg) Buku *100 Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah* karya Michael H. Hart (L. 1932 M).

hhh) Buku *The Life and Teachings of Muhammad* karya Annie Besant (1847-1933 M).

iii) Buku *Syarh Asma' Allah al-Husna* karya Abu al-Hakam 'Abdussalam bin 'Abdurrahman bin Muhammad bin Barrajan al-Lakhmi al-Isybili (w. 536 H).

jjj) Buku *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Badruddin az-Zarkasyi (745-794 H).

kkk) Buku *Qadhiyyah al-Uluhiyyah baina al-Falsafah wa*

ad-Din karya Abdul Karim al-Khathib.[8]

Metode Penelitian dalam Tradisi Keilmuan Islam

Metode penelitian yang paling krusial sekaligus menjadi ciri bagi tradisi keilmuan Islam ialah apa yang tertuang dalam rumusan berikut:

إِنْ كُنْتَ نَاقِلًا فَالصِّحَّةُ وَإِنْ كُنْتَ مُدَّعِيًا فَالدَّلِيْلُ.[9]

> "*Jika Anda menukil maka nukillah secara sahih, dan jika Anda mengeklaim sesuatu maka datangkanlah argumennya.*"[10]

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa objek penelitian tidak akan pernah terlepas dari dua bentuk: *Pertama*, objek penelitian itu berupa informasi

---

[8] Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, h. 24-39. Patut untuk disampaikan, apa yang tertuang dalam tulisan ini merupakan hasil revisi penulis terhadap beberapa uraian Afrizal Nur dalam disertasinya itu, silahkan pembaca bandingkan dengan sumber aslinya.

[9] 'Alawi bin Abdul Qadir as-Saqqaf, dkk., *Al-Mausu'ah al-'Aqadiyyah*, (Saudi Arabia: Mu'assasah Ad-Durar As-Saniyyah, 1433 H), jilid. 1, h. 119.

[10] Penulis menemukan perbedaan antara Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi (1929-2013 M) dengan Dr. Muchlis M. Hanafi, MA. dalam mengklasifikasikan kaidah atau rumusan di atas. Al-Buthi menempatkan kaidah di atas sebagai metode penelitian (مَنْهَجُ البَحْثِ) [Lihat: Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah: Wujud al-Khaliq wa Wazhifah al-Makhluq*, Cet. IX, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), h. 34], sedangkan Muchlis Hanafi mengategorikannya sebagai etika penulisan karya ilmiah atau biasa dikenal dengan term "Amanah Ilmiah". [Lihat: uinjkt.ac.id, "Sekjen OIAA Bela Tafsir Mishbah Quraish Shihab", https://uinjkt.ac.id/index.php/id/sekjen-oiaa-bela-tafsir-mishbah-quraish-shihab, diakses pada hari Sabtu 06 Juli 2024 pukul 22:53 WIB].

yang dinukil (خَبَرٌ مَنْقُولٌ). *Kedua*, objek penelitian itu berupa klaim atau dakwaan (دَعْوَى مَزْعُوْمَةٌ).

Apabila objek penelitian itu berbentuk informasi maka yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti ialah memastikan apakah informasi yang dikutip itu sesuai dengan sumber aslinya atau tidak, jika sesuai maka informasi itu benar, tetapi jikalau berbeda dengan sumber aslinya maka dapat dipastikan ia telah terdistorsi.

Adapun jika objek penelitian itu berupa klaim atau dakwaan atas sesuatu, maka cara membuktikan keabsahannya ialah dengan meletakannya pada timbangan dalil yang selaras dengan objek tersebut. Apabila klaim itu bersifat empiris maka mesti diukur dengan neraca empiris, dan apabila klaim itu bersifat rasional maka harus diuji pula dengan timbangan rasional, begitu pun seterusnya, termasuk segala objek yang bersifat pragmatis.[11]

Satu Kekeliruan dalam Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Sebelum jauh melangkah, penulis hendak sedikit berceritera tentang relasi penulis dengan pengarang Tafsir Al-Mishbah, Muhammad Quraish Shihab. Penulis pertama kali mengetahui namanya melalui volume kesatu buku Tafsir Al-Mishbah yang dibeli oleh kakak penulis, ketika itu penulis masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Akan tetapi penulis baru membaca buku tersebut ketika sudah masuk pesantren. Setelah lulus, penulis sangat terinspirasi

[11] Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah: Wujud al-Khaliq wa Wazhifah al-Makhluq*, h. 34.

oleh Quraish untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir demi memperkaya wawasan yang telah penulis dapatkan melalui buku-buku yang ditulisnya seperti Tafsir Al-Mishbah, Wawasan Al-Qur'an, Membumikan Al-Qur'an dan lain sebagainya yang mana mayoritas rujukannya bersumber dari sejumlah cendikiawan dan ulama kenamaan Mesir. Lebih-lebih dalam bukunya Logika Agama, yang pada permulaan buku itu terekam secercah perjalannya ketika menuntut ilmu di Al-Azhar, dan itulah yang membuat penulis semakin termotivasi untuk terbang ke Negeri Kinanah guna menimba ilmu dari ulama-ulama yang kredibilitas keilmuannya telah diakui oleh Dunia Islam.

Singkat cerita, ketika penulis kuliah di Al-Azhar, ternyata di sana penulis menjumpai beragam buku dan sejumlah guru yang -penulis nilai- melampaui sosok yang amat penulis kagumi itu. Kendatipun demikian, tetap saja menurut hemat penulis Quraish Shihab memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ulama dan cendikiawan muslim lainnya, yaitu gaya bahasanya yang begitu renyah sebagaimana yang terbaca dalam buku-bukunya ataupun yang terdengar melalui ceramah-ceramahnya. Penulis juga mengakui, baik itu disadari maupun tidak disadari, penulis sedikit banyak terpengaruh olehnya, mulai dari cara berpikirnya yang sistematis hingga gaya penyampaiannya yang sangat mudah dipahami. Tetapi kekaguman penulis kepada Quraish Shihab tidak serta-merta mendorong penulis untuk bersikap subjektif dengan menyatakan bahwa semua yang dikemukakannya ialah kebenaran, sekal-kali tidak! Penulis tetap bersikap objektif, tatkala melihat kekeliruan -baik itu dalam tulisannya maupun ceramahnya- maka penulis akan nilai keliru dan segera

meluruskannya. Salah satunya seperti yang dapat pembaca lihat pada uraian berikut ini.

Ketika menafsirkan penggalan QS. An-Nisa' [4]: 24 yang berbunyi:

...فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ...

"...*Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka imbalannya sebagai suatu kewajiban...*"

M. Quraish Shihab menuliskan di dalam tafsirnya *Al-Mishbah*:

"Ulama-ulama Syi'ah berpendapat bahwa kata (اسْتَمْتَعْتُمْ) *istamta'tum* menunjuk kepada nikah mut'ah, yaitu aqad nikah untuk masa tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu. Pendapat ini mereka kuatkan antara lain dengan bacaan dari beberapa sahabat Nabi saw., seperti Ubay ibn Ka'ab dan Ibnu 'Abbas yang menambahkan kata (إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى) *ila ajalin musamma* yang berarti *sampai waktu tertentu* setelah kata *istamta'tum bihi minhunna*. Bacaan ini dikenal sebagai bacaan *mudraj*, dalam arti kata-kata itu bukan merupakan lafaz-lafaz asli ayat, tetapi ia ditambahkan oleh para sahabat sebagai penjelasan makna. Dalam konteks tafsir ia dapat menjadi pendukung makna. Karena ayat ini berbicara tentang nikah *mut'ah* -tulis Thabathaba'i- maka oleh ayat ini maskawinnya dinamai *ajr*, yakni *upah*, bukan *shidaq* atau *mahr*. Sepintas alasan ini terlihat logis, tetapi ternyata pernikahan putri Nabi Syu'aib dan Nabi Musa, maskawinnya pun dinamai al-Qur'an *ajr*, sedang pernikahan mereka bukanlah mut'ah (baca QS. Al-Qashash [28]: 27). Thabathaba'i -yang berazhab Syi'ah- juga menyatakan bahwa istilah mut'ah dan pengamalannya di kalangan

sahabat-sahabat Nabi saw. cukup populer dan tidak dapat dipungkiri. Istilah itu tidak dapat dipahami dalam pengertian kebahasaan sebagaimana kata *haji*, *riba* atau *ghanimah*, tidak dapat dipahami dalam arti kebahasaan karena istilah keagamaan harus dijadikan dasar dalam memahami teks-teks keagamaan, kecuali jika ada indikator yang kuat yang mengharuskan memahaminya dalam pengertian kebahasaan."[12]

Catatan:

Setelah melakukan genealogi terhadap gagasan Thabathaba'i yang dikutip oleh M. Quraish Shihab di muka, penulis menemukan sumber yang akurat dari tafsiran tersebut yang tidak lain adalah buku *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammmad Husain ath-Thabathaba'i, salah seorang penafsir dan filsuf kenamaan Iran. Lantas setelah penulis melakukan pembacaan dengan saksama terhadap buku tersebut -secara spesifik tafsiran yang dikutip oleh Quraish Shihab-, walhasil penulis sama sekali tidak menemukan -baik secara eksplisit maupun implisit- argumen dan pendapat Thabathaba'i yang penulis garisbawahi pada alinea di atas.

Adapun Thabathaba'i ketika menafsirkan penggalan QS. An-Nisa' [4]: 24 menuliskan:

قَولُه تعالى: ((فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ)) كأنَّ الضميرَ في قوله: ((بِهِ)) راجع إلى ما يدلّ عليه قوله: ((وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ)) وهو النَّيل

[12] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet: IV, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), vol. 2, h. 403-404.

أو ما يؤدِّي معناهُ. فيكون ((مَا)) للتَّوقيت. وقوله ((مِنْهُنَّ)) متعلِّقًا بقوله: ((اسْتَمْتَعْتُمْ)) والمعنى: مهما استمتعتم بالنَّيل منهنّ فآتوهنّ أجورهنّ فريضةً.

ويمكن أن يكون (ما) موصولةً. و((اسْتَمْتَعْتُمْ)) صلة لها. وضمير به راجعًا إلى الموصول. وقوله ((مِنْهُنَّ)) بيانًا للموصول. والمعنى: ومَن استمتعتم به مِن النِّساء ((إلخ)).

والجملة أعني قوله: ((فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ)) إلخ. تفريعٌ لِما تقدَّمها مِن الكلام -لمكان الفاء- تفريع البعض على الكلِّ أو تفريع الجزئيّ على الكلّيّ بلا شكّ فإنّ ما تقدّم مِن الكلام أعني قوله: ((أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ)) كما تقدَّم بيانُه شاملٌ لما في النّكاح وملك اليمين. فتفريعُ قوله: ((فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ)) عليه يكون من تفريع الجزء على الكلّ أو تفريع بعض الأقسام الجزئيّة على الْمُقسَم الكلّيّ.

وهذا النَّوع مِن التفريع كثيرُ الورود في كلامه تعالى كقوله عزّ مَن قائل: ((أَيَّامًا مَعْدُوْدَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ)) الآية ((البقرة: ﴿١٨٤﴾)). وقوله: ((فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ)) الآية ((البقرة: ﴿١٩٦﴾)). وقوله: ((لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ)) الآية ((البقرة: ﴿٢٥٦﴾)) إلى غير ذلك.

والمراد بالاستمتاع المذكور في الآية نكاحُ المتعة بلا شكّ فإنّ الآية مدنيّة نازلة في سورة النساء في النصف الأوّل من عهد النبيّ -صلّى الله عليه وسلّم-

بعد الهجرة على ما يشهد به معظم آياتها. وهذا النكاح أعني نكاح المتعة كانت دائرة بينهم معمولة عندهم في هذه البرهة مِن الزَّمان مِن غير شكّ -وقد أطبقت الأخبار على تسلّم ذلك- سواء كان الاسلام هو المشرّع لذلك أو لم يكن فأصل وجوده بينهم بمرئيّ من النبيّ ومسمع منه لا شكّ فيه. وكان اسمه هذا الاسم ولا يعبّر عنه إلّا بهذا اللفظ فلا مناص من كونِ قوله: ((فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ)) محمولًا عليه مفهومًا منه هذا المعنى كما أنّ سائر السنن والعادات والرّسوم الدائرة بينهم في عهد النزول بأسماءها المعروفة المعهودة كلما نزلت آية متعرّضة لحكم متعلّق بشيء من تلك الأسماء بإمضاء أو ردّ أو أمر أو نهي لم يكن بدّ من حمل الأسماء الواردة فيها على معانيها المسمَّاة بها مِن غير أن تُحمل على معانيها اللُّغوية الأصليّة.

وذلك كالحجّ والبيع والربا والربح والغنيمة وسائر ما هو من هذا القبيل فلم يمكن لأحد أن يدعي أن المراد بحج البيت قصدُه. وهكذا. وكذلك ما أتى به النبيّ -صلّى الله عليه وسلّم- من الموضوعات الشرعيّة ثمّ شاع الاستعمال حتّى عرفت بأساميها الشرعيّة كالصّلاة والصوم والزّكاة وحجّ التمتُّع وغير ذلك لا مجال بعد تحقّق التسمية لحمل ألفاظها الواقعة في القرآن الكريم على معانيها اللغوية الأصليّة بعد تحقّق الحقيقة الشرعيّة أو المتشرّعِيَّة فيها.

فَمِنَ المتعيّن أن يحمل الاستمتاع المذكور في الآية على نكاح المتعة لدورانه بهذا الاسم عندهم يومَ نزول الآية سواء قلنا بنسخ نكاح المتعة بعد ذلك بكتاب أو سنّة أو لم نَقُلْ فإنّما هو أمر آخر.

وجملة الأمر أنّ المفهومِ من الآية حكم نكاح المتعة، وهو المنقول عن القدماء من مفسّري الصحابة والتابعين كابن عبّاس وابن مسعود وأبيّ بن كعب وقتادة ومجاهد والسُّدِّي وابن جُبَيْرٍ والحَسن وغيرهم، وهو مذهب أئمّة أهل البيت -عليهم السّلام-.[١٣]

"Firman Allah swt.:

...فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ...

"*...Maka (perempuan-perempuan) yang telah kamu nikahi secara mut'ah di antara mereka, berikanlah kepada mereka imbalannya sebagai suatu kewajiban...*"

Seakan *dhamir* (kata ganti) pada kata (بِهِ) kembali kepada apa yang ditunjuk oleh firman Allah: ((وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ))/"*dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian*", yakni *memperoleh* (kenikmatan) atau yang semakna denganya. Sehingga (مَا) di sini menunjukkan *batas waktu tertentu*. Kalimat *jar* dan *majrur* (مِنْهُنَّ)

---

[13] As-Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, *al-Mizan fii Tafsir al-Qur'an*, (Qum: Jama'ah al-Mudarrisin fii al-Hauzah al-'Ilmiyyah, tt), jilid 4, h. 271-272.

berkaitan dengan kalimat (اسْتَمْتَعْتُمْ) sehingga maknanya: Apabila kamu telah memperoleh (kenikmatan) dari mereka (perempuan-perempuan yang dinikahi secara mut'ah), maka berikanlah mahar mereka sebagai suatu kewajiban.

Boleh jadi (مَا) di sini adalah *ma maushulah* dan kalimat (اسْتَمْتَعْتُمْ) menjadi *shilah*-nya. *Dhamir* pada kata (بِهِ) kembali kepada *ma maushulah*. Kata (مِنْهُنَّ) berfungsi sebagai penjelas bagi *ism maushul*. Sehingga maknanya adalah: Siapapun perempuan yang kamu nikahi secara mut'ah maka berikanlah mahar mereka sebagai suatu kewajiban.

Singkatnya, firman Allah swt.: ((فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ)) Merupakan *tafri'* (pencabangan) dari firman Allah yang mendahuluinya -karena posisi *fa*- sebagai *tafri' juz'iy* dari yang *kulliy* (sebagian dari keseluruhan), tanpa perlu diragukan lagi; demikian karena firman yang mendahuluinya ialah ((أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ)) /"*mencari wanita dengan hartamu untuk memelihara kesucian bukan untuk berzina*" -sebagaimana yang telah dijelaskan-, mencakup pernikahan dan pemilikan budak wanita. Dengan demikian, maka firman Allah:

...فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ...

merupakan *tafri' juz'iy* (pencabangan parsial) dari yang *kull* (uraian universal) atau *tafri'* sebagian macam *juz'iy* dari *kulliy* yang dapat dibagi.

Bentuk *tafri'i* ini banyak ditemukan di dalam al-Qur'an seperti dalam firman Allah swt.:

...أَيَّامًا مَعْدُوْدَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ...

"*(yaitu) dalam beberapa hari tertentu. Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan...*" (QS. Al-Baqarah [2]: 184).

Dan firman-Nya:

...فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ...

"*...Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (tamatuk)...*" (QS. Al-Baqarah [2]: 196).

Juga firman-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ...

"*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah...*" (QS. Al-Baqarah [2]: 256), dan lain sebagainya.

(Dari keterangan di atas jelaslah bahwa) yang dimaksud dengan kalimat (اسْتَمْتَعْتُمْ) dalam ayat ini adalah nikah mut'ah, tanpa perlu diragukan; karena ayat ini adalah ayat *madaniyyah* yang terdapat pada surah an-Nisa', turun pada pertengahan awal pasca Nabi saw. hijrah. Hal ini dibuktikan oleh ayat-ayatnya yang lain. Dan tidak perlu diragukan bahwa nikah ini, yakni nikah mut'ah, terjadi dan dilakukan oleh para sahabat pada saat itu. Banyak riwayat yang menunjukkan bahwa peristiwa ini -baik Islam telah

menetapkannya maupun belum-. Yang jelas nikah ini dengan nama "Nikah Mut'ah" telah ada di tengah-tengah para sahabat Nabi saw., dilihat dan didengar dari Nabi saw. Dan nikah ini tidak diungkap kecuali dengan frasa ini (yakni nikah mut'ah). Dengan demikian, maka tidak dapat dielakkan bahwa firman-Nya: ((فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ)) dipahami dengan makna nikah mut'ah dan makna ini merupakan pengertian darinya. Hal ini seperti seluruh sunah dan tradisi yang berlaku di tengah-tengah para sahabat ketika ayat-ayat al-Qur'an turun dengan itu, baik berupa penetapan, penolakan, perintah maupun larangan, maka mesti dipahami dalam pengertian istilah keagamaan bukan arti kebahasaan.

Hal tersebut seperti kata haji, jual beli, riba, keuntungan (*ribh*), ganimah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, siapapun tidak akan memahami kata haji ke Baitulharam dengan makna mendatangi kota suci tersebut. Demikian juga objek-objek syariat lain yang disampaikan oleh Rasulullah saw. yang kemudian tersebar luas dan dikenal dengan nama atau istilah syariatnya seperti salat, puasa, zakat, haji tamatuk, dan lain-lain. Ketika penamaan tersebut sudah ditetapkan secara syariat, maka tidak patut memahami kata-kata yang tertera di dalam al-Qur'an itu dengan makna kebahasaannya setelah ditetapkan makna *syar'iyyah*-nya atau makna *mutasyarri'iyyah*-nya

Dengan demikian jelaslah bahwa kata *istimta'* (استمتاع) pada ayat ini mengandung makna nikah *mut'ah*; karena nama ini populer dan digunakan oleh sahabat-sahabat Nabi saw. pada saat turunnya ayat ini, terlepas apakah nikah *mut'ah* itu dinasikh ayat lain

atau sunah ataupun tidak? Itu adalah permasalahan yang berbeda.

Kesimpulannya, yang dipahami dari ayat ini adalah penjelasan tentang hukum nikah *mut'ah*. Pemahaman ini dinukil dari orang-orang terdahulu, yakni para mufasir dari kalangan sahabat dan tabiin, seperti Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Jubair, al-Hasan dan selainnya, dan ia adalah mazhab para imam ahlulbait as." Demikian tulis Thabathaba'i.

Setelah menafsirkan penggalan QS. An-Nisa' [4]: 24 di atas dengan keterangan yang memaksudkan penggalan ayat tersebut berbicara tentang syariat nikah mut'ah, Thabathaba'i langsung menyatakan dengan lugas bahwasanya tafsiran yang menganggap penggalan ayat tersebut sebagai penjelasan menyangkut kewajiban mahar dalam nikah permanen adalah anggapan yang keliru.[14] Sesudah itu ia beranjak kepada pembahasan seputar kritik atas penasikhan ayat tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an yang lain dan hadis Nabi saw.[15] Kemudian ia lanjut membahas penggalan ayat setelahnya hingga ayat 28 surah an-Nisa' sebanyak tujuh halaman[16], dan setelah itu ia kembali mengulas polemik nikah mut'ah dalam

---

[14] As-Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, *al-Mizan fii Tafsir al-Qur'an*, jilid 4, h. 272-273.

[15] As-Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, *al-Mizan fii Tafsir al-Qur'an*, jilid 4, h. 273-275.

[16] As-Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, *al-Mizan fii Tafsir al-Qur'an*, jilid 4, h. 276-282.

tinjauan hadis yang ia beri judul "*bahts riwa'i* (بَحْث رِوَائِي)" sampai-sampai memakan 28 halaman.[17]

Seusai penulis baca kata demi kata (verbatim) dari halaman 271 hingga halaman 310, yang secara gamblang dan spesifik berbicara tentang tafsiran dari penggalan ayat:

...فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ...

beserta penguatnya hanyalah sebanyak dua halaman, yakni teks yang telah penulis kutip di muka. Dan dengan tanpa melakukan perenungan yang panjang kita semua dapat melihat secara jelas -setelah membandingkan kutipan Quraish Shihab dengan tulisan orisinil Thabathaba'i- bahwasanya keterangan yang disandarkan oleh Quraish kepada Thabathaba'i menyangkut penyebutan maskawin pada ayat tersebut dengan kata *ajr* (upah) sebagai indikasi bahwa ayat tersebut berbicara prihal syariat nikah mut'ah bukan nikah permanen tidak ditemukan sama sekali -baik secara ekplisit maupun implisit- pada sumber aslinya, dengan demikian penyandaran argumen yang dilakukan oleh Muhammad Quraish Shihab kepada Thabathaba'i itu tidaklah sahih.

Tidak berhenti di situ, rasa penasaran untuk mengetahui sosok yang menyodorkan argumen tersebut mendorong penulis untuk terus menelusuri pelbagai literatur Syi'ah, terutama yang secara khusus membahas nikah mut'ah, sehingga sampailah penulis pada buku *Jawahir al-Kalam fi Syarh Syara'i al-Islam* karya ulama dan pemikir kenamaan mazhab Syi'ah,

---

[17] As-Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i, *al-Mizan fii Tafsir al-Qur'an,* jilid 4, h. 283-310.

Muhammad Hasan an-Najafi, tepatnya pada jilid ke-31 halaman 259. Di sana beliau terangkan:

بَل قد يُؤيَّد أيضًا: بِظهور لفظ الأجر في العِوَضِ للمؤجَّل، فإنّه يُسمَّى في النّكاح الدّائم صَداقًا ونحلًا وفرضًا، وإطلاقه عليه في مطلق النّكاح في قوله تعالى: ((وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ)) وقوله تعالى: ((فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ)) لا ينافي الظهور الكافي في المطلوب.[18]

"Bahkan pendapat (yang menyatakan bahwasanya penggalan ayat:

...فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ...

berbicara tentang syariat nikah mut'ah) juga boleh jadi didukung dengan pemakaian kata *ajr* (أَجْر)/*upah* guna menyebut imbalan (yang diberikan kepada seorang wanita yang terikat dalam akad) nikah temporer (mut'ah), sebagaimana dalam konteks nikah permanen dinamai *shadaq, nahl* dan *fardh* (maskawin/mahar). Dan penggunaan kata tersebut (yaitu *ajr*) dalam konteks pernikahan secara mutlak, (yakni mencakup nikah permanen dan nikah temporer/mut'ah), yang terdapat pada firman-Nya: ((وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ))/*tiada dosa bagi kalian untuk mengawini (wanita-wanita) tersebut selama kalian membayar imbalan mereka.* Dan firman-

[18] Muhammad Hasan an-Najafi, *Jawahir al-Kalam fi Syarh Syara'i al-Islam*, Cet: I, (Qum: Muassasah an-Nasyr al-Islamiy, 1433 H), jilid 31, h. 259.

Nya: ((فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ))/*karena itu kawinilah mereka dengan izin tuan mereka, dan berilah imbalan mereka*, tidak menafikan penggunaan (kata ini sebelumnya; karena pernikahan yang tertera pada dua ayat ini bersifat mutlak, yakni mencakup nikah permanen dan nikah temporer, sehingga dinilai) cukup (untuk mencapai maksud yang) dikehendaki (yaitu sebagai bukti bahwa penggalan QS. An-Nisa' [4]: 24 berbicara tentang legalitas nikah mut'ah)."

-*Wallahu a'lam bis-shawab*-

TENTANG PENULIS

Fahrurozi Umi, Lc., lahir di kota Serang, 24 September 2000. Menamatkan sekolah dasar di MI al-Khairiyyah Panecekan (2005-2011) serta melanjutkan ke tingkat sekolah menengah pertama di Mts al-Khairiyyah Panecekan (2005-2014). Kemudian penulis meneruskan jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah, Cikeusal (2014-2017), dan lulus dengan predikat *Mumtaz* (*Cumlaude*).

Penulis lulus dari Universitas al-Azhar Kairo pada tahun 2022 silam dengan predikat *Jayyid Jiddan ma'a Martabah asy-Syaraf* (Baik Sekali Disertai Pujian), di Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir. Selama menjadi mahasiswa, ia pernah aktif memuatkan tulisan-tulisannya di Majalah Ahsanta, sampai-sampai diberi penghargaan sebagai "Penulis Paling Produktif" ketika itu.

Sekarang penulis tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan jurusan yang sama. Ia juga aktif menulis di platform blog Kompasiana tentang isu-isu keislaman. Adapun karya ilmiah yang pernah ditulisnya antara lain: *Do Islamic Business Ethics Have An Effect on Indonesian Citizens' Interest in Saving At The Faisal Islamic Bank of Egypt? A Case in Cairo, Egypt* (Jurnal Muamalatuna), *Mawarid al-Mannan fi Tahdzib Rawa'i al-Bayan* (Buku Ajar Kelas 5 Madrosatul Mu'allimin al-Islamiyyah Materi Tafsir Ayat Ahkam di Pondok Pesantren Modern Assa'adah), *Adillatul Ahkam 2* (Buku Ajar Kelas 5 Madrosatul Mu'allimin al-Islamiyyah Materi Dirasah Islamiyah IV di Pondok Pesantren Modern Assa'adah), *Adillatul Ahkam 3* (Buku Ajar Kelas 6

Madrosatul Mu'allimin al-Islamiyyah Materi Dirasah Islamiyah IV di Pondok Pesantren Modern Assa'adah), buku *Kawin Kontrak: Solusi Alternatif Perilaku Seks Bebas*, dan buku *Diskursus Tafsir Ayat tentang Zakat* yang diterbitkan oleh Penerbit Guepedia.